

ETOS KERJA SESUAI DENGAN ETIKA PROFESI ISLAM

Iman S Hidayat*

Abstrak

Michael Hurd seorang penulis barat menempatkan Nabi Muhammad SAW dalam rangking pertama dari seratus orang yang berpengaruh di dunia. Artinya demikian hebatnya “ajaran” yang dibawa oleh Nabi Muhamamd SAW di dalam menata peradaban dunia. Islam itulah ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Sementara di dalam percaturan kehidupan dunia masa kini, umat Islam sering dikategorikan di dalam kelompok yang lemah, tak berdaya, tak dapat bersaing, malas dan lain-lain. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara ajara Islam yang demikian tingginya dan tidak akan ada yang melebihi ajaran Islam(ya’lu wala yu’la alaihi), sebagaimana diyakini seluruh umat Islam demikian juga bagi sebagian non muslim yang berfikiran jernih seperti Michael Hurd di atas, dengan kehidupan umat Islam itu sendiri.

Tulisan ini menggambarkan kurang berdayaan ummat Islam di dalam berkompetisi sehingga termarginalkan di dalam kehidupan dunia padahal dunia ini harus dimiliki oleh umat Islam (I’mal lidun-yaka kaannaka taisyu abada), dan itu bukan dikarenakan oleh konsep ajaran Islam, tetapi lebih dikarenakan oleh kelemahan umat Islam di dalam memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Tulisan ini merinci nilai-nilai di dalam al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam mengenai “semangat kerja”.

Kata Kunci : Etos Kerja dan Etika Profesi Islam

1 Pendahuluan

Di akhir tahun tujuh puluhan, terdapat satu anak perusahaan besar di Indonesia, mendapat kesempatan mengerjakan poyek pembangunan jaringan telekomunikasi di Arab Saudi. Sebagai seorang mahasiswa muslim yang sedang studi di Timteng, penulis ikut bersyukur dan bergembira karena

* **H. Iman S Hidayat, Drs., M.Pdi.**, adalah dosen tetap Fakultas Dakwah UNISBA

pemerintah Saudi memperhatikan pengusaha Indonesia yang para karyawannya hampir dipastikan seratus persen beragama Islam, sama dengan rakyat dan pemerintah Saudi yang mungkin seratus persen Muslim. Pada saat itu para pekerja asing termasuk para kontraktor kebanyakan dari Korea Selatan, sedangkan para pekerja di bidang jasa, seperti perawat atau pelayan hotel kebanyakan dari Filipina. Dalam beberapa kesempatan penulis bertemu dengan mereka, ternyata kebanyakan dari mereka tidak beragama Islam.

Tahun delapan puluhan, penulis membaca berita di koran Indonesia, bahwa perusahaan kontraktor Indonesia yang dimaksud telah “hengkang” dari Arab Saudi dan terkena penalti dari pemerintah Saudi, karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kesepakatan waktu yang ditetapkan. Karena masa kontrak belum habis, “hak” untuk melanjutkan pekerjaan diserahkan ke perusahaan Korea. Menyedihkan memang.

Kisah di atas menggambarkan betapa rendahnya etos kerja orang Indonesia. Sehubungan etos kerja bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Majalah “Reader’s Digest” memberikan pendapatnya, Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju dalam waktu dekat ini, karena “*Indonesia has lousy works ethic and serious corruption*” (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat)¹.

Etos kerja yang lemah dapat diartikan lemahnya etika profesi di dalam tubuh umat Islam. Secara emosional sinyalemen tersebut mudah dibantah, tetapi alangkah eloknya apabila secara rasional dan argumentatif, bagaimana sesungguhnya Etos Kerja dan Etika Profesi dalam pandangan Islam.

2 Islam Dan Perilaku Umat Islam

Rendahnya etos kerja bukan hanya monopoli Indonesia (umat Islam) saja, tetapi juga terjadi di beberapa negara sedang berkembang yang secara “kebetulan” mayoritas penduduknya beragama Islam. Terdapat suatu asumsi bahwa entitas masyarakat yang beretos kerja positif atau baik, adalah yang kebetulan menjadi anggota masyarakat minoritas. Untuk menyebutkan sekedar contoh, diantaranya masyarakat Yahudi di Eropa dan AS, masyarakat Cina di beberapa negara Asia termasuk di Indonesia. Kuatnya

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992 : 411

lobby Yahudi dapat mempengaruhi hasil keputusan Kongres AS. Etnis Cina di Indonesia mampu mempengaruhi sistem perekonomian nasional. Tetapi asumsi ini tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab tatkala masyarakat minoritas itu adalah umat Islam di suatu negara, tetap saja tidak memperlihatkan kinerja yang brilian. Umpamanya umat Islam (Melayu) di Singapura.

Dengan gambaran empirik seperti di atas, tidak akan dapat dipungkiri, adanya pendapat bahwa Islam tidak atau sekurang-kurangnya "lemah" dalam ajarannya mengenai etos kerja bagi para pemeluknya. Pada saat menjadi mayoritas di suatu negara kurang berprestasi di dalam bekerja, sebaliknya pada saat menjadi minoritas pun yang semestinya bangkit berprestasi untuk dapat menghindari kemungkinan adanya penyikapan yang tidak pada tempatnya, tetap saja tidak berprestasi bahkan lebih terpuruk lagi. Inilah gambaran etos kerja umat Islam.

Terdapat suatu pernyataan seorang pemikir Muslim, Sakib Arsalan yang mengatakan: " (Ajaran) Islam tertutup oleh (perilaku) Umat Islam") *al-Islam mah - jubun bi - al - muslimin*)."

Menyedihkan pernyataan tersebut, karena itu merupakan realitas di lapangan, bahwa umat Islam belum mampu mencitrakan ajaran Islam itu sendiri secara elegan. Di dalam ungkapan yang lain sebagai jawaban dari satu pertanyaan : "Kenapa masyarakat Eropa (Kristen) maju, sedangkan masyarakat Muslim kiprah di masyarakatnya mandek atau bahkan mundur ?" Jawabannya : "Masyarakat Eropa maju karena meninggalkan ajaran agamanya (Injil), sedangkan masyarakat Islam mundur juga karena meninggalkan ajaran agamanya (Al-Qur'an dan al-Sunnah).

Secara normatif pernyataan di atas tidak salah, dalam arti kalau setiap tindakan manusia dimotivasi oleh keyakinan (agama)nya. Dengan asumsi masyarakat Barat *an-sich* sebagai pemeluk agama Nasrani, maka sudah menjadi keharusan setiap tindakan dan produk tindakan bangsa Barat itu merupakan cerminan pengejawantahan Injil. Ciri negara/bangsa yang maju apabila mampu menguasai dan memanfaatkan ilmu dan teknologi, terutama *advanced technology* (teknologi tinggi). Itu berarti negara/bangsa Barat, yang beragama Nasrani dan berkitab Injil. Padahal kita tahu baik di dalam Injil zaman Nabi Isa ataupun Injil yang ada sekarang (Marqus, Nathius, Lukas, dan Yahya) tidak membicarakan apalagi mengajarkan tentang ilmu (eksakta) dan teknologi. Karena itu secara sederhana dapat dipahami bahwa dunia Barat maju di dalam ilmu dan teknologi bukan karena dorongan atau

disemangati oleh kitab Injil sebagai kitab suci orang Nasrani, justru karena dunia Barat “menjauhi” kitab Injil.

Sebaliknya, meskipun kitab Al-Qur’an berisi semua permasalahan hidup manusia termasuk isyarat-isyarat untuk memajukan ilmu dan teknologi, umat Islam hampir di seluruh dunia sangat tertinggal dalam bidang ilmu dan teknologi, karena juga “menjauhi” kitab sucinya (Al-Qur’an).

Islam merupakan agama yang sempurna. Islam sendiri sebagaimana disabdakan Rasulullah saw : artinya: “Islam adalah agama yang tinggi (mulia) tidak ada yang melebihi Islam” (H.R.Bukhari). Oleh karena itu, yang terpuruk bukan Islam-nya tetapi masyarakatnya, umatnya, pemeluknya.

Ketinggian itu terdapat di dalam isi ajarannya yang bersumber kepada dua buah sumber pokok Islam yaitu Al-Qur’an dan al-Sunnah. Untuk menilai benarnya ajaran Islam, tidak harus dilihat dari perilaku pemeluknya, walaupun idealnya harus seperti itu, tetapi melalui kajian isi ajarannya dan contoh dari Nabi Muhammad saw. Di dalam kaitan dengan etos kerja menurut ajaran Islam, dapat disimak bagaimana perintah Al-Qur’an dan contoh Rasulullah di dalam bekerja.

3 Pengertian Etos Kerja dan Etika Profesi

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang bermakna watak atau karakter. Dalam pemahaman lebih lanjut ialah karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Ini berarti pula jiwa khas sekelompok manusia, yang dari jiwa khas ini berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk; yakni etikanya². Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos kerja sama dengan *semangat kerja*³.

Etika adalah ilmu tentang manusia ditinjau dari segi baik dan buruk⁴, disebut pula *system of moral principles, rule of conduct, science of morals*⁵,

² Ibid,

³ *Kamus BasarBahasa Indonesia* Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 309

⁴ Barmawi Oemari, *Materia Akhlak*, Pustaka Ramadhan, Solo, 1984, hal. III

dan semua pernyataan itu intinya tetap mengarah kepada nilai baik dan buruk, positif dan negatif. Karena penilaian baik dan tidak baik itu subyektif maka teori tentang etika itu bermacam-macam. Ada yang mengatakan perbuatan yang baik itu adalah sekiranya menimbulkan kelezatan (*hedonisme*), ada yang berpendapat yang baik itu adalah yang sesuai dengan yang alami (*naturalisme*), ada yang berpendapat yang baik itu adalah yang kuat (*vitalisme*) dan ada juga yang mengatakan yang baik itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan (*theologia*)⁶. Etika yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah etika yang masuk ke dalam katagori aliran Theologia, yaitu nilai baik dan tidak baik menurut Tuhan, dan bagi umat Islam adalah Allah Swt yang telah menyampaikan hal tersebut melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Itulah Etika Islam yang lebih dikenal dengan nama akhlak.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dsb) tertentu⁷. Dengan demikian etika profesi merupakan sikap dan pandangan serta semangat suatu bangsa atau masyarakat terhadap nilai kerja itu sendiri, *baik* atau *tidak*.

Suatu pertanyaan muncul, bagaimana sesungguhnya orang Islam di dalam memandang bekerja itu, *baik* atau *tidak* ? Profesi apa yang seyogianya diprioritaskan? Pertanyaan tersebut harus dijawab berdasar sumber hukum al-Islam dan perilaku Rasulullah saw, yang telah diberi otoritas oleh Allah swt sebagai juru peraga (*uswatun hasanah*).

4 Profesi yang Perspektif dan Prospektif

Jauh sebelum menjadi nabi dan rasul, sewaktu masih remaja dan masih bernama Muhammad bin Abdullah, beliau telah melakukan suatu pekerjaan yang berimplikasi ke masa depan. Beliau pernah menggembalakan kambing milik orang lain yang nantinya mendapat kemudahan tatkala dipercaya oleh Yang Mahakuasa untuk “menggembalakan” umat manusia. Beliau juga pernah menjadi pedagang milik orang lain, yang karena kejujuran dan kepaiwaan didalam berniaga (berbisnis) beliau dipercaya oleh

⁵ Hornby, AS, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1987 hal. 292

⁶ Barmawi Oemarie, *op.cit.* hal. 27

⁷ *Kamus Besar....op.cit.* hal. 42

pemilik barang yang malah nanti menjadi pendamping hidup yang setia. Ternyata juga dengan bekal kejujuran dan pengalaman piawai didalam berniaga, beliau dimudahkan tatkala diberi tugas oleh Allah swt., untuk menda'wahkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Dengan berniaga ini pula beliau menjadi “orang kaya” walaupun melalui kekayaan istrinya. Rupanya hal ini telah dipersiapkan oleh Yang Mahakuasa⁸. Al-Qur'an menggambarkan peristiwa ini :

Artinya :”Dan dijumpai-Nya engkau seorang yang miskin lalu diberi-Nya kekayaan”.⁹

Digunakan apa kekayaan yang beliau usahakan sejak masa remaja itu ? Apakah untuk menciptakan kehidupan yang mewah, atau berfoya-foya dengan keluarga ? Ternyata tidak. Sebagaimana sejarah telah membuktikannya, bahwa seluruh kekayaan hasil jerih payahnya sejak remaja ditambah dengan kekayaan dari istri tercinta, habis di-“*infaq*”-kan untuk “biaya” berjuang dalam menegakkan agama Allah. Sekiranya Nabi Muhammad “lemah” dalam kehidupan ekonominya, pasti tidak akan secepat itu Islam menyebar di wilayah regional bahkan menyebar ke seluruh dunia.

Peribahasa Jawa mengatakan “*Jer besuki mowo beo*”, yang artinya, setiap perjuangan itu memerlukan biaya, termasuk perjuangan berda'wah dan menyebarkan ajaran Allah swt. Keberadaan orang kaya seperti: Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan termasuk Rasul sendiri melalui harta istri tercinta Siti Khadijah yang mau mengorbankan hampir seluruh hartanya untuk da'wah Islam, menjadikan Islam menyebar dan semakin membesar sampai saat ini dan Insya Allah sampai di akhir zaman.

Sekiranya usaha-usaha nabi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi sebelum dewasa boleh disebut profesi, maka profesi yang dicontohkan Rasulullah saw. adalah profesi yang perspektif dan prospektif untuk masa depan. Profesi yang dapat mendorong maju ke depan memperagakan kehidupan yang Islami. Didalam konsep ajaran Islam setiap umat Islam berkewajiban berda'wah menyebarkan Islam sesuai dengan profesi masing masing.¹⁰

⁸ A.Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1984 , hal. 81

⁹ Q.S., Al- Dhuha (93) :8

¹⁰ Q.S. Al-An'am (6) : 135

Dengan demikian, maka Islam merupakan ajaran yang memandang bekerja itu merupakan suatu perbuatan yang baik dan suci, bahkan merupakan kewajiban setiap muslim untuk berprofesi dengan tujuan utamanya (*ultimate goal*) beribadah¹¹ dengan ikhlas mencari Ridlo Allah swt¹². Sebagaimana juga Rasulullah saw. telah memperagakan di dalam kehidupan keseharian bahwa beliau amat sangat mencintai kerja¹³

5 Etika Profesi yang Islami

Islam tidak hanya menyuruh umat-Nya untuk bekerja keras tanpa diikuti oleh berbagai perangkat pengamannya berupa nilai-nilai moral, yaitu akhlak atau etika. Akhlak ini dapat mengantarkan berbagai profesi dengan selamat mencapai tujuannya berupa ibadah yang ikhlas sebagaimana disebutkan di atas.

Terdapat beberapa hal yang patut dan tidak patut dilakukan oleh setiap Muslim di dalam mengembangkan profesinya, khususnya di dalam berniaga dan di dalam segala hal yang dapat dianalogikan dengan berniaga :

1) Mencari rizki

Ahmad Muhammad Al-Hufy di dalam karya tulisnya, “Akhlak Nabi Muhammad saw“, menjelaskan bahwa Islam adalah “aqidah, syari’ah dan amal, sedangkan amal meliputi ibadah, ketaatan, serta kegiatan dalam usaha mencari rezki, mengembangkan produksi dan kemakmuran. Oleh karena itu Allah swt menyuruh para hamba-Nya supaya bekerja dan berusaha di muka bumi, untuk memperoleh rizki, Allah swt berfirman : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”(QS al-jumu'ah, 62 : 10).

Dengan demikian, Islam tidak menghendaki para pengikutnya menjadi orang-orang yang malas dan menyerah saja, apalagi memandang bahwa bekerja itu adalah jelek dan merupakan siksaan. Mereka lupa bahwa bahagia dan nikmat terdapat di dalam bekerja. Islam mendidik para

¹¹ Q.S. Al-Dzariat (51) : 56.

¹² Q.S. Al- Bayyinah (98) : 5

¹³ Ahmad Syalaby, *op.cit.* hal. 79

pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban manusia dalam kehidupannya. Dia diimbau mengambil kemanfaatan dari kehidupan dan dari masyarakat. Maka sudah sepantasnya masyarakat memberikan imbalan terhadap apa yang dilakukan oleh pekerja, karena berpartisipasi di dalam membangun kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

2) Bekerja keras

Islam menganjurkan para pemeluknya bekerja keras, karena didalamnya terdapat latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, keta'atan, pendayagunaan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat, dan memperkuat umat. Islam membenci pengangguran, kemalasan, dan kebodohan, karena itu merupakan maut yang lambat laun akan mematikan semua daya kekuatan dan akan menjadi sebab kerusakan dan keburukan.

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Romawi ketika condong kepada kemewahan, telah meluas dorongan/keinginan mempekerjakan para budak untuk melaksanakan pekerjaan mereka, serta memandang bahwa bekerja itu hina dan tidak sesuai dengan kedudukan orang yang mulia, maka jatuhlah mereka ke jurang kelemahan dan kehancuran. Faktor penyebab utamanya adalah kemewahan dan kemalasan telah membudaya di kalangan penguasa mereka.

Islam mengajarkan betapa pentingnya bekerja keras sebagaimana firman Allah swt. Dalam berbagai ayat dan surat berikut:

- 1) "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan (Al-An'am : 135).
- 2) "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta, sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan" (Hud : 93).

- 3) “Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui" (Al-Zumar :39).

Rasulullah saw telah mengamalkan ayat-ayat tersebut, jauh sebelum ayat tersebut secara resmi diturunkan. Bukankah Rasulullah tatkala masih anak-anak (masih bernama Muhammad bin Abdullah calon nabi) telah bekerja menjadi “pengembala kambing” di kampung ibu persuannya, Halimah Tsa’diyah¹⁴? Selain itu sewaktu masih remaja beliau telah menjadi pedagang menjualkan dagangan milik Siti Khadijah ke Negri Syam disertai oleh pembantu Siti Khadijah yang bernama Maisarah.¹⁵

Beberapa ayat dan hadist yang erat kaitannya dengan perintah bekerja keras, antara lain:

- (1) Jangan biarkan waktu kosong yang tidak digunakan: “Apabila sudah selesai satu pekerjaan, kerjakanlah pekerjaan yang lain” (QS al-Insyirah : 7).
- (2) Makanan yang terbaik adalah makanan yang dihasilkan oleh tangan sendiri (usaha sendiri), sebagaimana sabda Nabi saw.: “Tidak ada orang memakan makanan yang lebih baik dari hasil pekerjaan tangannya sendiri” (HR Bukhori, 1930) atau “Sebaik-baiknya yang dimakan seseorang ialah hasil pekerjaannya sendiri”.

3) Ikhlas

Di dalam konsep Islam setiap perbuatan Muslim akan mengandung nilai “ibadah” manakala diniatkan karena Allah dan dilakukan dengan penuh keikhlasan. Firman Allah swt :”Tidak Kami perintahkan beribadah kecuali dengan penuh keikhlasan”

Rasulullah saw. bersabda: “Usaha yang paling baik adalah usaha orang yang bekerja dengan ikhlas” (HR Ahmad). "Tidak ada bagi seorang muslim yang nanam tanaman, kemudian ada burung, manusia atau binatang

¹⁴ A.Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Alhusna, Jalarta, 1983, hal. 79

¹⁵ Ahmad Muhammad Al-Hufy, *op.cit.* hal. 452

memakan hasil tanamannya itu, maka (asalkan ikhlas) yang demikian itu akan menjadi sedekah baginya" (HR Bukhori).

4) Jujur

Kejujuran merupakan kunci keberhasilan di berbagai lapangan kehidupan, khususnya di dalam berbisnis. Rasulullah saw. menjelaskan: “Sesungguhnya sebaik-baiknya usaha ialah usaha pedagang, apabila mereka berkata tidak berdusta, apabila mereka diamanati tidak berkhianat, apabila mereka berjanji tidak menyalahi, apabila mereka membeli tidak mencela, apabila menjual tidak memuji-muji dagangannya, apabila mereka berutang tidak menunda-nunda, apabila mereka mempunyai piutang tidak mempersulit” (HR Ahmad).

Dikisahkan tatkala Rasulullah menjual dagangannya, beliau ceritakan nilai pembelian atau harga pokok sejujurnya, apa adanya, kemudian menyerahkan kepada calon pembeli berapa kesanggupan untuk memberikan keuntungan/ kelebihan dari harga pembeliannya. Ternyata si pembeli merasa senang dengan sistem seperti itu.

5) Kerjasama

Islam memerintahkan untuk bekerjasama. Kerjasama akan mempermudah dan mempercepat pencapaian tujuan; dengan kerjasama tugas menjadi lebih ringan. Tetapi, Islam juga melarang kerjasama yang menimbulkan penyelewengan dan kejahatan. Hanya di dalam hal kebaikan dan ketakwaan diharuskan bekerjasama itu. Allah berfirman: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS al-Maidah,5 : 2).

6) Keseimbangan

Islam merupakan ajaran keseimbangan, antara dunia dan akhirat, lahir dan batin yang didalam istilah Al-Qur'an, “*wasatha*”. Umat Islam diharuskan menjadi “*umatun wasathan*” umat yang tengah, tidak ekstreem ke kiri, juga tidak ekstreem ke kanan.

Sebagaimana firman-Nya : “Demikianlah telah Kami jadikan kamu umat yang tengah (adil)” (QS al-Baqara, 2 : 143).

Sabda Rasulullah saw : "Sebaik-baiknya orang diantara kamu, ialah yang tidak meninggalkan akhiratnya karena dunianya dan tidak meninggalkan dunianya karena akhiratnya" (al-Hadist).

7) Melihat ke depan (*futuristic*)

Islam mengajarkan kepada umatnya agar melihat ke masa depan, baik di dalam Al-Quran maupun hadist "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)" (al-Hsyar : 18).

Sabda Rasulullah saw. : "Jika kiamat datang, sedang digenggaman tangan seorang diantaramu terdapat bibit pohon kurma, apabila masih sempat, maka tanamlah pohon kurma itu" (HR Ahmad).

8) Larangan meminta-minta

Islam ajaran yang penuh dengan perintah kepada umatnya bekerja keras dan amat mengecam peminta-minta

"Jika seorang dari kamu membawa tali lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu ia jual kayu bakar itu, lalu Allah menutupi malunya, maka yang demikian itu lebih baik baginya dari pada meminta-minta kepada sesama manusia, apakah memberi atau menolak permintaannya itu." (HR Bukhori).

Di dalam hadist yang lain Rasulullah bersabda : "Tangan yang atas lebih baik dari tangan yang bawah, tangan atas artinya penderma dan tangan bawah berarti peminta-minta" (HR Bukhori).

9) Larangan memonopoli

Menumpuk barang, walaupun hasil membeli dengan uang sendiri, dengan tujuan dijual dengan harga mahal padahal masyarakat berhajat dengan barang itu, termasuk "ihtikar" atau "monopoli". Dengan tegas Rasulullah melarangnya.: "Barang siapa yang menumpuk barang-barang/makanan kebutuhan kaum Muslimin, maka Allah akan menghancurkan hartanya" (HR Ahmad).

Asbabul wurud (sebab terjadinya hadis) dari hadis di atas yaitu suatu saat Khalifah Umar bin Khattab mendapatkan banyak barang- barang yang sedang menjadi hajat masyarakat bertumpuk di masjid. Ternyata salah seorang pemiliknya adalah mantan pembantu (*khadam*)-nya Umar sendiri. Si pemilik barang yang seorang mengakui bersalah setelah hadist ini dibacakan, tetapi mantan *khadam* Umar itu tidak merasa bersalah, sebab telah membelinya dengan uangnya sendiri. Di akhir kisah disebutkan, kehidupan mantan *khadam* Umar ini jadi terpuruk.

10) Mendahulukan kualitas/kerapihan.

Islam amat menghargai kerapihan produk, amat memperhatikan kualitas, sehingga pembeli menjadi ikhlas dan puas.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda : “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang di antara kamu apabila mengerjakan sesuatu pekerjaan dirapikannya” (HR Ahmad).

6 Kesimpulan

1. Islam amat menghormati dan menghargai pekerjaan antara lain perniagaan.
2. Melalui bekerja setiap Muslim akan dengan mudah mendapat kebahagiaan dan kemuliaan di dunia ataupun di akhirat nanti.
3. Terdapat rambu-rambu yang harus dijadikan pegangan oleh setiap Muslim di dalam bekerja mencari nafkah dan itu yang kita kenal sebagai Etika Profesi.
4. Islam mendahulukan kepuasan dan keridhaan para pelanggan.
5. Setiap profesional muslim mempunyai kewajiban moral untuk selalu berpedoman kepada Etika/Akhlak yang telah digariskan oleh Allah swt dan diperagakan oleh Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hufy, Ahmad Muhammad. t.t. *Akhlak Nabi Muhammad saw,(Terj.)*. Jakarta : Bulan Bintang.
- A.Syalaby. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Alhusna.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : BalaiPustaka.
- Hornby, AS, 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain : Oxford University Press.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.
- WAMY, 1999. *Al-mausu'ah fi al-adyan wa al-mazahib al-muashirah*. Riyad : Al-Nadwah al-alamiyah li al-syabab al-Islamy.